

NILAI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

Ivatul Mukarromah¹

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung
ivahalifah@gmail.com

Buyung Syukron²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Lampung
buyungsyukron@gmail.com

Isti Fathonah³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Lampung
istifathonah@gmail.com

ABSTRAK

Dalam tulisan ini bertujuan menghadirkan problematika dan solusi pendidikan dalam wacana pendidikan multikultural yang dianalisa serta dikembangkan melalui pengkajian konsep serta nilai pendidikan multikultural dalam Al-Quran dengan perspektif tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Metode pengkajian menggunakan kajian library riset atau kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan tafsir maudu'i/tematik karna bersinggungan dengan kajian Al-Quran. Hasil penelitian menunjukkan pada Qs. Al-Hujurat ayat 11-13 meng-intepretasi akan pendidikan multikultural berupa nilai-nilai pendidikan multikultural yakni: 1)Nilai Perdamaian, 2)Nilai Inklusivisme, 3)Nilai Kearifan, 4)Nilai Toleransi, 5)Nilai Humanisme.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan Multikultural, Hamka, Al-Quran*

ABSTRACT

This paper aims to present educational problems and solutions in the discourse of multicultural education which are analyzed and developed through the study of the concepts and values of multicultural education in the Al-Quran with the perspective of Buya Hamka's Al-Azhar interpretation. The study method uses a research library or literature study with a qualitative descriptive method and a maudu'i / thematic interpretation approach because it intersects with the study of the Koran. The research results show the Qs. Al-Hujurat verses 11-13 interpret multicultural education in the form of multicultural education values, namely: 1) Value of Peace, 2) Value of Inclusivism, 3) Value of Wisdom, 4) Value of Tolerance, 5) Value of Humanism.

Keywords: *Multicultural Education, Hamka, Al-Quran*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia, hal ini dibuktikan dengan keberagaman yang terbentang dari ujung Sabang sampai dengan Merauke dari berbagai kemajemukan dalam pelbagai bidangnya baik dalam sudut kultur geografis, agama, budaya, bahasa, sosial, dan masyarakatnya (Tulus 2014; Syafutra, et al., 2021). Kemajemukan adalah niscaya dan anugrah bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya, namun disamping itu keberagaman yang ada diakui atau tidak apabila tidak dapat dirawat dengan baik dan bijak menjadi problematika yang menimbulkan berbagai banyak konflik, dan pergesekan. Sebagaimana yang dinukil dari kabar harian Kompas, sejak 14 tahun setelah reformasi tercatat kasus kekerasan dan diskriminasi sebanyak 2.398 kasus di Indonesia yang dilatar belakangi oleh kemajemukan yang ada, 60% dilatar belakangi oleh kemajemukan Agama, 20% dilatar belakangi kemajemukan etnis, 15% gender dan 5% persen sisanya kekerasan seksual. (Welianto, 2020) Berdasarkan hal ini kemajemukan Agama menduduki persentasi tertinggi yang melatar belakangi hadirnya konflik.

Kemajemukan bangsa Indonesia berdasarkan kepercayaan atau agama terdiri dari enam agama besar yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu. Berdasarkan data statistik per tahun 2010 tercatat pemeluk agama Islam sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18%), pemeluk agama Kristen sebanyak 16,5 juta jiwa (6,96%), pemeluk agama Katolik sebanyak 6,9 juta jiwa (2,91%), pemeluk agama Hindu sebanyak 4.012.116 jiwa (1,69%), pemeluk agama Budha sebanyak 1.703.254 jiwa (0,72%) dan pemeluk agama Khong Hu Cu sebanyak 117,1 jiwa

(0,05%) dari jumlah penduduk Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2010). Berdasarkan data statistik tersebut Agama Islam sebagai agama mayoritas yang dianut bangsa Indonesia menjadi kajian yang sangat menarik untuk dapat menilai kontribusi umat muslim sebagai penduduk mayoritas dalam meredakan berbagai konflik dan pergesekan selama ini. Dalam agama Islam yang seraf dan padat akan nilai-nilai tidak menutup mata dengan keberagaman dan kemultikultural yang dipandang dalam Al-Quran adalah sebuah keniscayaan Tuhan dengan landasan dan maksud agar terciptanya manusia yang damai dan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi baik sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. (QS. Al-Hujurat :13)

Multikultural bukanlah suatu yang baru, jauh dari 15 Abad Islam telah menyadarkan melalui tauladan Rasulullah SAW bagaimana membina masyarakat yang beragam dengan tetap hidup berdampingan, kedamaian dengan penuh toleran. Begitu halnya Multikultural bukanlah suatu yang baru, kesadaran multikultural bangsa Indonesia sudah ada dan diterapkan oleh para pendiri bangsa Indonesia untuk mendesain keberagaman bangsa Indonesia dengan semboyannya “BHINEKA TUNGGAL IKA”. Acuan utama agar terwujudnya masyarakat Indonesia yang rukun dalam ke-multikultural yang ada adalah multikulturalisme, yakni sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu maupun secara kebudayaan (Siyono, 202; Suparlan, 2015) Dan dalam mewujudkan masyarakat multikultural yang menekankan keanekaragaman dalam kesederajatan perlunya suatu upaya yang hanya mungkin terwujud apabila: 1) Konsep Multikultural Menyebar luas dan difahami pentingnya

bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan baik tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidup, 2) Kesamaan paham antar para ahli mengenai pengertian multikulturalisme dan bangunan konsep yang mendukungnya, serta 3) Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya. (Suparlan, 2015)

Dalam upaya mewujudkan keanekaragaman dalam kesederajatan dan penuh toleransi dan perdamaian, pendidikan dirasa menjadi sarana yang tepat yang dipercaya sebagai alat yang fundamental untuk transformasi kultur budaya dan menumbuh kembangkan peradaban masyarakat. Dengan ini pendidikan laksana pabrik sumber daya manusia dan dalam transformasi nilai-nilai menuju manusia yang unggul dan bermartabat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan, benar menjadi refleksi awal hadirnya pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan dan ikut mengatur dalam konsep pengembangan pendidikan upaya menyiapkan generasi penerus yang menjunjung tinggi ideologi multikulturalisme.

Dengan pendidikan Islam dimana Al-Quran adalah landasan dalam perkembangan baik dalam sistem sampai dengan kurikulum dan pelaksanaannya, Al-Quran pun telah banyak menyingkap akan kemultikulturalan manusia yang merupakan bagian dari *sunatullah* yang tidak akan dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ayat-ayat multikultural telah banyak ditemukan diantaranya dalam Qs. Al-Baqoroh:105, Al-Maidah:48, Al-Anfal:160, Al-Hujurot:11-13, Al-Anbiyaa:107, dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menyinggung dan senada dengan ayat tersebut. (Sulalah, 2017).

Di Indonesia dimana mayoritas masyarakatnya adalah umat Islam maka bukan menjadi suatu yang kebetulan dengan Indonesia sebagai negara berpenduduk Islam terbesar di dunia menjadi suatu hal yang menarik untuk dapat dikaji secara mendalam akan peranan dan kontribusi umat Islam di Indonesia dalam meredakan konflik akibat bersinggungan dengan keberagaman melalui refleksi dunia pendidikan Islam dengan berbasis multikultural. Sehingga dalam kajian singkat ini akan diarahkan dalam kajian pendidikan multikultural dalam Al-Quran yang diinterpretasikan melalui Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai sosok mufasir Indonesia sekaligus ulama yang menyandang gelar Pahlawan Nasional Indonesia dan yang ikut berperan aktif dalam sumbangsih pemikirannya di dunia pendidikan.

Kajian diawali dari penjelasan Multikulturalisme dan pendidikan Multikultural di Indonesia, dilanjutkan dengan analisis dan penjelasan data yang diambil dari analisa ayat-ayat multikultural yakni QS. Al-Hujurat Ayat 11-13 dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Analisa terhadap ayat multikultural tersebut kemudian dilanjutkan dengan interpretasi Ayat akan nilai-nilai pendidikan Islam berkarakter Multikultural yang bersandarkan oleh Al-Quran dan ke-Indonesiaan.

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan tafsir *maudu'i* (tematik). Menggunakan pendekatan dan

metode *tafsir maudu'i* atau tematik, yakni suatu metode yang menjelaskan kandungan Al-Quran dengan menghimpun seluruh ayat ayat Al-Quran yang membahas tema pendidikan Multikultural dan selaras dengan penelitian ini walau waktu, tempat dan asbab turunnya berbeda. (Al-Farmawi, 2012) Dalam Penelitian ini akan mengungkap nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat digali dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian tersebut. Sehingga langkah utama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yakni dokumentasi dari berbagai sumber dalam penelitian dari sumber primer berupa Al-Quran dan tarjamah serta kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan sumber data sekunder yakni buku, jurnal dan makalah yang telah diseminarkan yang menunjang terkait Pendidikan Multikultural dan buku-buku karya Buya Hamka yang membantu proses penelitian. Analisis data kualitatif adalah dengan menata, menyusun dan memberi makna pada kumpulan data. (Sabarguna S. 20014) Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknis analisis data secara persial yakni analisis isi dan *triangulasi* sebagai *cross-check* keabsahan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Multikulturalisme di Indonesia

Memahami multikulturalisme sama halnya memaknai kembali pedoman dan idiom bangsa Indonesia yakni "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang memiliki arti berbeda beda tapi tetap satu jua. Multikulturalisme kerap kali disamakan dengan makna pluralisme, yang secara definisi dan makna jelaslah berbeda namun dalam membangun dan memaknai akan idiom bangsa ini

yakini "*Bhinneka Tunggal Ika*" adalah menyandingkan pentingnya memahami pluralisme dan multikulturalisme. Secara sederhana Multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang kerap kali disebut sebagai ideologi yang mengakui dan menghendaki kesederajatan dalam keberagaman atau pluralitas yang ada. yakni suatu Ideologi yang mengakui dan mengagungkan pluralitas dalam kesederajatan baik secara individu maupun secara kebudayaan dalam bentuk toleransi dalam membina suatu dunia baru. (Rahmat, 2019). Sedangkan plurasime adalah sebuah paham yang memberikan ruang dan kerangka untuk keberagaman sebagai salah satu entitas yang mendasar dari kemanusiaan manusia. (Suparlan, 2001) Sehingga multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan makna pluralisme, melainkan dalam mewujudkan masyarakat yang multikultural adalah berangkat dari pemahaman pluralisme menuju multikulturalisme.

James William, memaparkan multikulturalisme adalah: "*system of thought that recognizes more than one ultimate principle*". (Baidi, 2016) Sedangkan H.A.R. Tilaar menjabarkan, pengertian tradisional multikulturalisme memiliki dua ciri utama, *pertama*: kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*) dan *kedua*: legitimasi keragaman atau pluralitas budaya. (Lasijan, 2014). Pada pemaparan tersebut jelas multikulturalisme adalah mengiring masyarakat pada memahami, menerima dan mengakui dengan menghormati dan toleransi akan martabat manusia hidup dalam komunitas dengan kebudayaanya masing masing dan kesederajatan yang sama. Krisis akan pengakuan disadari adalah akar dari ketimpangan dari berbagai bidang kehidupan yang kerap kali

menimbulkan konflik dan ketidak amanan dalam kehidupan. Hingga Dengan pengakuan tersebut setiap perbedaan tidaklah dipandang sebagai persoalan namun menjadi suatu kekayaan dan dengan pengakuan, setiap individu merasa dihargai dan bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam komunitasnya.

Membahas tumbuhnya multikulturalisme di Indonesia tidak terlepas dari pembahasan akan sejarah kemerdekaan Indonesia, kesadaran akan keberagaman masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya, beragam kepercayaan, bahkan kemajemukan secara kultur dan geografisnya telah tertanam dan telah menjadi modal awal dan disadari betul oleh *Fonding Faheer* dalam membangun Bangsa Indonesia dengan Idiom negara “*Bhineka Tunggal Ika*”. Namun kesadaran akan keberagaman nyatanya belum sepenuhnya dipahami, selogan idiom bangsa belum benar terserap dalam realitas kehidupan. Hal ini di sadari dengan sistem monokulturalis yang diadopsi pemerintahan Orde Baru dengan nama stabilitas untuk *developmentalism* yang tidak lagi relevan dan justru menghancurkan dan menghilangkan *local cultural geniuses* dan menjatuhkan kegenteran konflik serta disintegrasi sosial-budaya lokal. (Mahfud, 2016)

Sehingganya lahir lah multikulturalisme sebagai isu setelah tumbang nya massa Orde Baru dan terdeklarasinya Reformasi, multikulturalisme diyakini mampu memulihkan dan memperkuat kembali integrasi bangsa. Semasa orde baru yang menggunakan politik kebudayaan yang seragam dengan kekuatan yang mengikat keanekaragaman adalah politik sentaristik atau semata mata otoriter atas kekuasaan pemerintah yang berkuasa, dianggap sangat

tidak lagi relevan dengan keadaan di massa revormasi dengan pesatnya globalisasi. Maka multikulturalisme bukan sebagai ideologi doktrinitas politik praktis yang dijalankan oleh otoritas pemerintah kekuasaan melainkan menjadikannya cara pandang kehidupan manusia, membangun kesadaran keberagaman Indonesia menjadi suatu yang utuh, kuat dan dengan upaya berdialog satu sama lain sekecil apapun minoritas berhak hidup setara dengan mayoritas, sekecil apapun perbedaan harus dihormati sehingga keberagaman yang disebut ke-Indonesiaan dapat dibangun.

Multikulturalisme tidak secara sepontalitas menghilangkan dan menghapuskan kekacauan bangsa akan konflik gesekan ke-multikultural-an yang ada. Pemahaman akan bentuk masyarakatan yang plural sepenuhnya sudah difahami sebagian besar masyarakat bahwa manusia tercipta dengan sangat beragam, baik secara fisiknya maupun selainnya, namun semangat hidup kolektif antar masyarakat masih sangat minus dan belum dapat menerima realitas perbedaan yang ada baik secara budaya, kepercayaan, etnis, suku, ras, dan sosialnya. Dengan masih banyaknya kalangan kalangan narsisme yang meramalkan isu isu konflik akibat keberagaman dan ke-multikultural-an. Nalar nalar kolektif masyarakat masih dibumbui dengan katupan tempurung logosentrisme hegemonik yang seras akan kecurigaan, prasangka, kebencian dan reduksi dari kelompok diluar dirinya. Hal ini menandakan belumnya terinternalisasi maksimal nilai-nilai multikulturalisme dalam jiwa masyarakat yang sangat penting untuk terus di suarakan dan ditanamkan. Dalam membangun dan mensosialisasikan multikulturalisme sebagai upaya pewujutan masyarakat yang rukun dalam ke-multikultural-an hadir lan pendidikan

multikultural sebagai rekayasa sosial yang dipandang sangat epik dan strategis untuk internalisasi nilai-nilai multikulturalisme kepada seluruh elemen masyarakat.

2. Perkembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai bentuk konsekuensi dari keragaman baik agama, budaya, etnis, dan suku. (Naim, 2008) Secara definisi para ahli mendefinisikan secara beragam namun tetap menetapkan kebudayaan pada posisi yang sama yakni mencakup keberagaman menjadi poni dalam objek studi dalam pembelajaran.

Halnya James Banks (1993:3) pendidikan multikultural adalah ide gagasan, gerakan dan pembaharuan dalam pendidikan yang mencakup kepercayaan dan penjelasan yang menerima, mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam gaya kehidupan masyarakat baik secara sosial, individu, kelompok dan negara.

Farid Hanum (2005) menjelaskan pendidikan multikultural secara sederhana dimaknai sebagai pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk mampu menerima perbedaan, kritikan, dan memiliki rasa empati dan toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status sosial, gender, dan kemampuan akademik.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan Coirul Mahfud (2016) yang menarik rumusan pendidikan multikultural sebagai study keaneka ragaman kultur, hak asasi manusia dan pengurangan atau penghapusan berbagai model prasangka buruk dalam upaya membangun kehidupan masyarakat yang adil dan damai.

Dalam perkembangannya, pendidikan multikultural di Indonesia yang

berangkat dari ide multikulturalisme pada ambang angin reformasi setelah runtuhnya orde baru pendidikan multikultural dihembuskan dengan semangat demokrasi untuk menjunjung keberagaman dalam kesetaraan yang sama. Dalam konteks pendidikan yang dipercaya menjadi sebuah sistem yang paling berpengaruh dalam membentuk rekayasa sosial dalam kehidupan masyarakat sekaligus dipandang sebagai sistem media dalam internalisasi nilai nilai untuk menata kehidupan yang adil dan tentram.

Namun sampai dengan dewasa ini, pendidikan multikultural masih tak lebih dari wacana baru yang banyak digaungkan baik melalu pemerintahan dan para ahli dan kalangan terpelajar. Toleransi yang menjadi nilai kursial yang termaknai dalam pendidikan multikultural masih diadopsi sebagai bentuk ego-sentisme, yaitu suatu sikap mentoleransi orang lain untuk dirinya sendiri yang pada akhirnya tidak menjadikan toleransi sebagai suatu sikap membangun perdamaian dan hidup rukun secara berdampingan namun terjebak pada sikap acuh tak acuh (*indifference*). (Mahfud, 2016)

Pendidikan multikultural di Indonesia lain dengan pendidikan multikultural yang digaungkan oleh bangsa Barat, hal ini dilatar belakangi tidak lain adalah latar belakang keberagaman kultur dan kondisi yang jelas berbeda. Pendidikan multicultural di Indonesia mendasarkan pada Humanis-Religius, yakni pada asas-asas nilai Pancasila, berbeda halnya dengan pendidikan multikultural di Dunia Barat yang mendasari pada prinsip-prinsip persamaan hak dan kebebasan (*liberalism*) yang merupakan sejarah warisan peradaban Barat yang sekuler. (Rukiyati, 2012) Maka dalam dasar Humanis-Religius pada pendidikan multicultural di Indonesia yang

mencerminkan pada sila sila Pancasila, salah satunya pada sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Mencerminkan bangsa Indonesia yang dibangun dengan ketuhanan dan kesadaran akan pluralitas agama dan budaya akan tetap mampu membangun bangsa Indonesia pada kesejakteraan dan kerukunan bangsa.

Johan C. Bock, dalam *Education and Development: A Conflik Meaning* (1992), memaparkan peranan pendidikan diantaranya : 1) memasyarakatkan idiologi dan nilai nilai sosial kultur bangsa, 2) mempersiapkan tenaga kerja yang siap menuntaskan kemiskinan, kebodohan, dan mendorong perubahan sosial, dan 3) meratakan kesempatan dan pendapatan. (Zamroni, 2002)

Dan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, pasal 3 disebutkan: “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sedang Paul Gorski (2010) menrincikan pada 3 tujuan pendidikan multikultural yakni 1) menghilangkan diskriminasi dan menyetarakan pluang dalam pendidikan untuk seluruh peserta didik untuk sama sama dapat mengembangkan potensinya dalam belajar, 2) menjadikan peserta didik mencapai prestasinya dengan potensinya, dan 3) melalui pendidikan mewujudkan peserta didik yang sadar dan peduli akan sosial masyarakat baik lokal, nasional dan global. (Lionar dan Agus, 2019)

Dengan ini jelas kolerasi antaran fungsi dan tujuan pendidikan nasional dengan hadirnya pendidikan multikultural

bagi pengembangan bangsa Indonesia dalam urgensinya menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme untuk mewujudkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan yang plural dan beragam.

Pendidikan multikultural di Indonesia ditilik secara yuridis, telah banyak tertuangkan dan dijabarkan dalam Undang Undang Sitem Pendidikan Nasional tahun 2003, terkhusus pada pasal 4 ayat 1 yang mengatur akan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan akan keragaman kultur masyarakat dengan muatan nilai-nilai multikultural. (Mahfud, 2016)

Dalam UU Pasal 4 No.20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwasanya prinsip prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan demokratis, anti deskriminatif, mengagungkan hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, serta kemajemukan dan pluralitas bangsa. (Suryana dan Rusdiana, 2015)

Oleh karena itu konsep pendidikan multikultural yang mengusung pluralisme dan multikulturalisme dalam keberagaman dalam kesederajatan menghantarkan pada sebuah program pendidikan yang menghadirkan lingkungan belajar ganda kepada peserta didik yakni pendidikan yang memberikan kesesuaian kebutuhan dasar akan akademiks dan sosial peserta didik. Sehingga pendidikan multikultural diarahkan pada pencapaian pencapaian kompetensi yang mengandung nilai nilai yang menjadi pokok internalisasi multikulturalisme kepada peserta didik melalui pendidikan multikultural, diantaranya adalah : 1) Mengembangkan kompetensi akademik standar dan dasar yang mencakup didalamnya tentang nilai nilai; persatuan, kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat,

dan saling menghargai dalam pluralitas dan keberagaman. 2) Mengembangkan kompetensi sosial yang mencakup didalamnya menumbuhkan pemahaman akan latar belakang budaya baik dalam dirinya dan juga budaya orang lain dalam masyarakat. 3) Mengembangkan kompetensi akademik yang mencakup didalamnya isu-isu dan problematika keseharian dengan proses demokratis dan atau inquiri dialogis. Dan 4) Membantu mengonseptualisasikan masyarakat yang diharapkan demokratis, dan pluralis dengan kesederajatan.

3. Interpretasi Al-quran dalam Muatan Nilai -Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam yang diakui sebagai *rahmatul lil alamin*, diturunkan sebagai petunjuk hidup bukan hanya umat Islam tapi keseluruhan umat manusia. Hal ini sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah :2:185 “...diturunkannya Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu...”. Tidak terkecuali dalam konteks keberagaman dan kemajemukan manusia yang telah Allah ciptakan sebagai *sunnatullah* sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat aya 13, perbedaan hadir untuk dapat saling kenal mengenal dan tidak ada yang membedakan diantara manusia kecuali ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dalam sebuah keberagaman, dewasa ini konflik dan isu agama serta rasisme menjadi suatu yang masih tetap hangat. Kontekstualitas atau interpretasi dalam Al-Quran akan nilai nilai multikultural dalam sebuah rangkaian tujuan pendidikan multikultural sebagai suatu upaya realisasi perwujudan Al-Quran sebagai pedoman dan petunjuk hidup

manusia yang senantiasa bersingungan dan membahas persoalan kehidupan. Banyak ayat yang menjelaskan akan ke-multikultural dan keberagaman manusia diantaranya dalam Qs. Al-Hujurat ayat 11-13 yang menuangkan akan nilai nilai pendidikan multikultural.

Nilai adalah suatu konsep dasar yang sangat penting yang melekat pada sesuatu dan bernilai dalam kehidupan manusia.(Adisutio, 2012) Dan menurut Kontowijoyo, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang memberi warna dan menjiwai tindakan seseorang. Sehingga nilai menjadi suatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Menurut Farida Hanum muatan nilai nilai dalam pendidikan multikultural adalah berupa nilai demokrasi, nilai humanisme, dan nilai pluralisme. Dan nilai nilai pendidikan Islam berbasis multikultural diantaranya adalah : 1)Nilai Andragogi 2)Nilai Perdamaian, 3)Nilai Inklusivisme, 4)Nilai Kearifan, 5)Nilai Toleransi, 6)Nilai Humanisme, dan 7)Nilai Kebebasan.

Nilai nilai pendidikan Islam berbasis multikultural tersebut diantaranya dapat kita temui dalam intepretasi ayat Al-Quran yakni dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13. Nilai nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Qs Al-Hujurat ayat 11-13 diantaranya adalah :

1) Nilai Perdamaian

Perdamaian adalah kehidupan yang diimpikan semua manusia baik perdamaian dalam individu, kelompok, dan negara yang jelas multikultural. Menanamkan dan membumikan nilai perdamaian adalah bagian dari misi dan tujuan Agama Islam yang disebut sebagai *Rahmatul lil aalamin*. Dalam makna nilai perdamaian yang terkandung dalam pendidikan multikultural yang ter-interpretasi-kan dalam Tafsir Al-

Azhar diantaranya tercatat dalam QS. Al Hujurat ayat 11, Hamka menggambarkan tentang peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan orang yang beriman. "*Janganlah suatu kaum mengolok olok kaum yang lain.*" Mengolok-olok adalah bagian dari perkataan yang keji, sedang perkataan yang keji timbul dari budi yang rendah dan jiwa yang hina, maka dalam makna ini menjauhkan diri dari sikap yang keji dengan mengolok-olok dan merendahkan diri, karna bagian dari itu adalah *asbab* dan akibat terjadinya perpecahan dan saling dendam kesumat.(Hamka: 2007) Dalam suatu riwayat di ceritakan bahwa ada salah satu seorang sahabat yang mencela dan menghinakan orang *musyrik/non muslim* namun beliau melarangnya dalam sabdanya: "*Janganlah kamu cela mereka. Karena sesungguhnya tidaklah akan terlepas mereka itu dari perkataanmu, tetapi kamu telah menyakiti hati yang hidup. Cuma mulut mencela-ceka itu amat busuknya*" (HR. Ibnu Abi Dunya). (Hamka, 2007)

Dalam hadits diatas, bagaimana Rasulullah melarang sikap budi rendah yakni mencela dan mengolok olok manusia sekalipun ia adalah orang yang tidak beriman, karna dengan mencela dan mengeluarkan celaan berupa perkataan atau tindakan berupa gerakan bibir, menertawakan, dan sebagainya yang membuat orang lain merasa malu dan direndahkan adalah merupakan bagian dari mengolok-olok yang tidak akan memberikan faedah dan tak lain hanya akan menyakiti orang lain, menimbulkan perpecahan serta merusak budi sendiri. Dengan mengolok-olok dan menghinakan sebagai satu sebab timbulnya konflik dan hilangnya ke tentraman dalam sebuah hubungan dan permuatan keji tersebut pula

digambarkan sebagai suatu bentuk mengolok olok dan mencelakakaan diri sendiri, menghilangkan ketentraman pada diri sendiri. Maka dilanjutkan dengan "*Dan janganlah kamu mencela diri sendiri*" Hamka men-kolerasi-kan dalam tafsirnya dengan QS. Al Hujmazah :1

"Neraka wailun bauat setiap orang yang suka mencederai dan mencela orang lain"

Inilah kolerasi persatuan yang sesungguhnya ditawarkan dalam ayat tersebut, menyakiti saudaranya adalah sama halnya menyakiti diri sendiri, mengolok-olok orang lain sama halnya mengolok-olok dan menjelekkkan serta mencelakakan diri sendiri, karena lama kelamaan tukang hasut dan hasung, fitnah, dan menyebarkan berita busuk, mencela, dan memaki itu tidaklah akan membuat senang hati orang yang menerimannya kalau oarang yang menerimannya itu memiliki akal budi. Maka dalam perkara ini Hamka menjelaskan ayat tersebut adalah turunan adab dari makna ayat sebelumnya yakni pada ayat 6.

Dalam hal ini diterangkan nilai perdamaian dapat terintepretasikan dengan ayat tersebut tentang larangan mengolok-olok sebagai suatu asbab awal timbulnya perpecahan dan perselisihan yang mengusik kehidupan yang damai. Nilai Perdamaian dalam QS. Al-Hujurat dilanjutkan dengan "*Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar yang buruk*" (Al-Hujurat :11). Larangan memanggil dengan gelar yang buruk/julukan yang buruk dan tidak disukai (*lebeling*), dan menggantinya dengan nama yang lebih baik, sebagaimana Hamka dalam tafsirnya menyantumkan sebuah riwayat bagaimana Rasulullah memberikan tauladan mengganti panggilan seorang sahabat menjadi panggilan yang lebih baik, dari *Al-Khail* (kuda) menjadi

Al-Khair (yang baik). Dengan ini sebaiknya memanggil orang dengan gelar yang buruk sebaiknya dihentikan dan dapat mengantinya dengan panggilan yang lebih baik, hal ini karena penukaran nama itu ada juga pengaruhnya bagi jiwa. Sehingga dalam aplikasi dunia pendidikan nilai perdamaian dapat diperankan dengan tidak mengolok-olok dan merasa diri serba cukup dan sombong serta menghilangkan budaya *lebeling/* julukan julukan yang tidak baik yang dari keduanya adalah asbab perselisihan dan perpecahan hingga hilangnya perdamaian dan keharmonisan hidup.

2) Nilai Kearifan

Dalam ajaran Islam, kearifan dapat dipelajari melalui ilmu sufi yakni suatu kebijakan atau kesucian hingga berarti suatu cara membersihkan hati dari kelakuan buruk. Mengenali nilai makrifat atau ajaran sufi, mengajari manusia untuk membersihkan nafsu, hati, dan jiwa melalui pendekatan esoteris melihat Allah tidak untuk diketahui tetapi untuk dicintai. (Yaya Suryana dan Rusdiana, 2015) Nilai kearifan menjadi bagian dari nilai yang hendak diterjemahkan dalam pendidikan multikultural, termasuk dalam pendidikan Islam, nilai kearifan terinterpretasikan dalam Al-Quran diantaranya adalah dalam Qs. Al Hujurat ayat 12 yang menjelaskan ajaran sufisme yang memerintahkan untuk orang-orang yang beriman untuk membersihkan hati, nafsu dan jiwanya dengan meninggalkan *buruksangka*, *tajassus*, dan *ghibah*.

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan daripada buruk sangka" pada ayat tersebut Hamka menjelaskan dibalik dari larangan tersebut adalah ada pengaruhnya pada keimanan seorang yang beriman pastilah menjahui perkara-perkara yang jelas dilarang

diantaranya adalah, *prasangka*. Hamka menjelaskan *prasangka* adalah tuduhan yang bukan-bukan, *prasangkaan* yang tidak beralasan, hanya semata-mata tuhmata yang tidak pada tempatnya saja. Karena *prasangka* adalah bagian dari dosa, sebut tuduhan tuduhan yang tidak beralasan dan dapat memutuskan tali silaturahmi antara dua orang yang baik. (Hamka, 2001) Dalam tafsir tersebut Hamka pun menjelaskan dengan menterakan hadist Bukhari Muslim dan Abu Daud

"Sesekali janganlah kamu berburuksangka, karna sesungguhnya buruksangka adalah perkataan yang paling bohong. dan jadilah kamu seluruh hamba Allah bersaudara."

Serta dalam hadist Ath-Thabrani : *"Tiga macam membawa krisis bagi umatku, memandang kesialan, dengki dan jahat sangka."*

Meninggalkan buruk sangka selain dari bagian ajaran terapi dalam tasawuf untuk membersihkan hati namun juga menjadi bagian solusi dalam problematika pendidikan multikultural yang masih terpaku pada nalar nalar kolektif masyarakat masih dibumbui dengan katupan tempurung logosentrisme hegemonik yang seras akan kecurigaan, *prasangka*, kebencian dan reduksi dari kelompok diluar dirinya, hingga kerap kali dalam menyikapi keberagaman dan perbedaan adalah hanya bagian dari mencari aman dan belum terciptanya kolektifitas dalam keberagaman.

Nilai makrifat selanjutnya dalam ayat ini dijelaskan dalam interpretasi larangan mencari-cari kesalahan orang lain dan larangan mengunjing. Hamka menerangkan bagaimana kebiasaan yang terpakai dalam kalangan kaum Komunis sendiri apabila mereka dalam merebut kekuasaan pada negara. Dalam perkara ini Hamka seolah mengingatkan pada beberapa

tahun silam tentang kekritisan Indonesia pada awal awal kemerdekaan dimana Indonesia bertaruk dengan bangsa komunis. Larangan mengunjing yakni membicarakan aib dan keburukan orang lain sedang ia tidak hadir. Hamka menegaskan ini adalah perbuatan hina dan pengecut, dan bahwasanya mengunjing membicarakan keburukan seseorang ketika ia tidak hadir sama halnya memakan bangkai saudara yang telah busuk. Begitulah hinanya, maka seorang yang beriman akan lebih bertanggung jawab, mengatakan di muka agar diubahnya kepada yang baik. (Hamka, 2001)

Dari ketiga larangan tersebut berburuk sangka, *tajassus*/mencari-cari kesalahan, dan *ghibah*/menggunjing menjadi intepretasi menuju nilai kearifan yang diartikan dalam ajaran tasawuf dalam Islam. Terdapat empat poin dalam makna ajaran Tasawuf dalam Islam yakni: 1)Membersihkan hati, 2)Belajar Agama, 3) Suka melaksanakan ibadah sholat berjamaah, dan 4) Berpakaian sederhana dan zuhud. (Ismail Hasan, 2014) Maka dalam ayat ini Allah menutup dengan kalimat “*Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah penerima tubat lagi maha penyayang*” Hamka menguraikan dengan nilai nilai taubah, jikalau masih ada perangai tersebut dalam diri segeralah hentikan dan bertaubatlah dengan disertai penyesalan.

3) Nilai Inklusivisme

Inklusif adalah sikap berfikir terbuka dalam menghadapi berbagai perbedaan, baik perbedaan dalam pendapat, pemikiran, etnis, tradisi atau budaya sampai dengan kepercayaan atau agama. (Yakin, 2005) sedang inklusivisme adalah Meminjam istilah Alwi Shihab dalam jurnal konsep Internalisasi Nilai Inklusivisme atau tepatnya konsep Islam

inklusif haruslah dibangun dengan pondasi yang memiliki perspektif yang sama bahwa perbedaan adalah sunatullah, menghimpun pluralisme dan toleransi. (Shihab, 1998) Hingga Nilai Inklusivisme adalah nilai sikap terbuka dalam memahami keberagaman dan perbedaan sebagai sebuah kebenaran yang universal. Dengan nilai inklusivisme tersebut menjadikan sebuah jalan terjadinya dialog antar keberagaman yang bertujuan untuk menghindari kesalah faham atau mendahulukan kecurigaan dalam perbedaan dan terhindar adanya pembenaran absholut dan ekstrim dari bilik bilki perbedaan dan keberagaman.

Nilai inklusifisme dalam tafsir Al Azhar diantaranya termaktubkan dalam Qs. Al-Hujurat ayat 12 tentang larangan berburuk sangka dan ayat 13 tentang hakikat keberagaman yang telah Allah ciptakan sebagai sunnatullah yang ditujukan untuk saling berdialog kenal mengenal, yang berbunyi:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...” (Qs. Al-Hujurat :13).

Pada ayat ini Hamka, menyampaikan pesan pada adab dan budi pekerti pergaulan kepada sesama manusia dengan tegas seruan yang Allah gunakan yakni “*Hai Manusia*” kemudian dilanjutkan dengan risalah hakikat penciptaan manusia yang memuat nilai egaliter/ kesamaan derajat dan yang berasal dari zat dan proses yang sama yakni *pertama*: Allah menciptakan manusia dari sosok laki-laki dan perempuan yang sama yakni Adam dan Hawa yang merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah sebagai nenek moyang segenap

manusia.(Hamka, 2009) Dan yang *kedua*: dengan penafsiran sedehana bahwa manusia diciptakan dari percampuran antara seorang laki-laki dan perempuan, dengan berkumpulnya dua mani dalam 40 hari lamanya yang disebut “*nuthfah*” kemudian 40 hari kemudian menjadi “*alaqah*” setelah tiga kali 40 hari dari “*nuthfah*” “*alaqah*” dan “*mudhghah*” maka jadilah manusia. (Hamka, 2009)

Dan pada makna pluralitas dengan pengalasan ayat selanjutnya “*dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*”

4) Nilai Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* yang bermakna sikap mengakui, membiarkan, dan menghormati. Dalam QS Al Hujurat makna interpretasi ayat nilai toleransi dalam pembelajaran multikultural dituangkan dalam ayat 13, “*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling mengenal*”

Hamka menafsirkan tentang keberagaman yang Allah ciptakan sebagai sunatullah suatu kepastian yang tidak dapat diingkari, Allah ciptakan berbangsa bangsa dan bersuku suku bahkan sampai pada perinciannya yang lebih kecil yaitu keluarga tidak untuk menjadikannya bertambah lama bertambah jauh, melainkan agar mereka saling kenal-mengenal akan keberagaman yang ada. Dengan saling mengenali keberagaman yang ada disinilah nilai toleransi tumbuh dengan memahami keberagaman yang ada. Toleransi bukan bermakna untuk dapat mengikuti seluruh keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam keberagaman yang Allah ciptakan, namun toleransi diartikan sebagai nilai terbuka

untuk mengakui ada kepercayaan dan keyakinan lain diluar dirinya dari bentuk pengakuan dari keberagaman sebagai sunatullah yang Allah anugrahkan kepada Alam semesta.

5) Nilai Humanisme

Nilai Humanisme atau nilai kemanusiaan adalah suatu nilai landasan dan tujuan dalam pendidikan yang merupakan bagian dari qodrati, kemanusiaan yang bersifat universal, global, yang mengatasi semua perbedaan baik suku, aliran, ras, kelompok, dan agama. (Suryana dan Rusdiana, 2015) Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan secara tersirat akan nilai Humanisme yang menjadi nilai pokok dalam penerapan pendidikan Multikultural yakni pada QS. Al Hujurat ayat 13 menafsirkan interpretasi dari makna taqwa dalam ayat tersebut.

“*Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setaqwa-taqwa kamu*” Hamka menerangkan bahwa pada ujung ayat ini menjelaskan bagi manusia bahwasannya kemuliaan sejati disisi Allah adalah mereka yang memiliki kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai dan ketaatan kepada ilahi. Pada ayat ini menuangkan nilai Humanisme yang menghapuskan perasaan setengah manusia yang menyatakan diri dapat lebih baik dari orang laian karena keturunan, atau asal ras dan bangsa.(Hamka, 2001) Dalam perkara ini seolah Allah mengingatkan pada tiap keberagaman adalah sunatullah dan untuk dapat saling menerima dan mengunggulkan jiwa kemanusiaan dengan nilai nilai humanisme antar sesama.

Intepretasi dalam makna taqwa dalam ayat ini, adalah sebaik baik manusia bagi mereka yang memiliki ketaqwaan mencerminkan baiknya agama sedang agama mengajarkan tentang banyak

kemanusiaan, sedang baiknya budi, dan baiknya hati merupakan bagian naturalistik yang sebenarnya adalah fitrah lahir manusia dan nilai inilah yang meningkatkan gengsi dan martabat manusia.(Hamka,2001) Hingga dalam ujung ayat ini “*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*” adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang telah silau matanya dan terpesona oleh urusan kebangsaan dan ke sukuan (keberagaman), maka banyak problematikan dan kerusakan anatar manusia tak lain adalah hilangnya nilai humanisme yang fitrah dalam diri manusia, manusia terlupa pada nilai ketaqwaan hingga hidup berbangsa-bangsa dan bersuku suku bisa menjadi menjadi permusuhan dan peperangan.

Konsep Pendidikan Multikultural dalam QS. Al-Hujurat Ayat 11-13

Konsep multikulturalisme dijelaskan merupakan sebuah pandangan dunia yang merujuk pada implementasi kebijakan dalam menerima perbedaan atau pluralitas sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama .(H.A.R. 2004) Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 menerangkan konsep konsep pendidikan multikultural yang dapat terus dikembangkan yakni :

Pada ayat 11 menuangkan konsep menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok dan menghinakan diri sendiri. Mengolok-olok adalah bagian dari perkataan yang keji, sedang perkataan yang keji timbul dari budi yang rendah dan jiwa yang hina, maka dalam makna ini konsep menjauhkan diri dari sikap yang keji dengan mengolok-olok dan merendahkan diri, karna bagian dari itu adalah *asbab* dan akibat terjadinya perpecahan dan saling dendam kesumat. Dalam suatu riwayat di ceritakan bahwa ada salah satu seorang sahabat yang mencela dan menghinakan orang *musyrik/non muslim* namun beliou melarangnya dalam sabdanya :

“*Janganlah kamu cela mereka. Karena sesungguhnya tidaklah akan terlepas mereka itu dari perkataanmu, tetapi kamu telah menyakiti hati yang hidup. Cuma mulut mencela-ceka itu amat busuknya*” (HR. Ibnu Abi Dunya).(Hamka 2007)

Dalam hadits diatas, bagaimana Rasulullah melarang sikap budi rendah yakni mencela dan mengolok olok manusia sekalipun ia adalah orang yang tidak beriman, karna dengan mencela dan mengeluarkan celaan berupa perkataan atau tindakan berupa gerakan bibir, menertawakan, dan sebagainya yang membuat orang lain merasa malu dan direndahkan adalah merupakan bagian dari mengolok-olok yang tidak akan memberikan faedah dan tak lain hanya akan menyakiti orang lain, menimbulkan perpecahan serta merusak budi sendiri.

Pada ayat 12 menuangkan konsep pendidikan multikultura menjauhkan diri dari berprasangka buruk, *tajanus* dan *ghibah*. Ketiga perbuatan dan sifat tersebut adalah perindukan dari makna ayat sebelumnya, Hamka dalam tafsirnya menegaskan perilaku berprasangka buruk, *tajanus*, dan *ghibah* hanya akan memutus dan memecah shilatu-rahim dan termasuk dari bagian cabang kemunafikan. Mencerminkan pada konsep pendidikan yang digagas oeh Hamka diantara lain dibangun atas dasr pemikiran: 1)Manusia, 2)Ilmu, dan 3)Akhlak. Dari dasar pemikiran tentang Manusia, manusia terdiri dari dikotomi yakni ruh dan jasad, ruh membutuhkan keimanan tempat bergantung sedang jasad mengandung akal dan perasaan maka pada kandungan perasaan inilah yang kemudian melahirkan kemanusiaan. Dalam konsep menjauhkan diri dari prasangka buruk, *tajanus*, dan *ghibah* merupakan bagian dari memenuhi kebutuhan dasar manusia dan melahirkan kemanusiaan dalam pendidikan.

Tantangan pendidikan multikultural dalam penerapan pendidikan termasuk dalam pendidikan Islam adalah masih

berputar pada dua tantangan, *pertama: Intoleransi* dan *fanatisme* antar umat beragama dan keberagaman. Dan *kedua: dikotomi* dalam strata sosial hingga timbulnya konflik SARA. Pada konsep pendidikan multikultural yang ditawarkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-12 adalah bagian menjawab tantangan pendidikan multikultural poin kedua, dengan menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok dan menghinakan diri sendiri serta menjauhkan diri dari perilaku prasangka buruk, *tajassus*, dan *ghibah* maka akan menghindarkan manusia pada dikotomi dalam strata sosial dan meminimalisir timbulnya SARA antar keberagaman.

Dalam kedua ayat ini, merupakan bagian dari nasihat sopan-santun dalam pergaulan antar kaum yang beriman, menjadi refleksi dan transformasi besar bagi umat muslim di Indonesia yang merupakan bagian dari mayoritas, untuk memberi manfaat dan menjauhkan dari *mafsadah* dalam pergaulan dan menjadi percontohan bagi seluruh manusia dalam menyambung kedamaian dalam pergaulan.

Pada ayat 13 menuangkan konsep menjalin persaudaraan, egaliter dan saling kenal-mengenal. Menjalinkan persaudaraan antar manusia tertuangkan dalam penafsiran Hamka pada awal ayat 13, yakni dua tafsir yang nyata dan tegas tentang penciptaan manusia yang merupakan berasal dari ayah dan ibu yang sama yakni Nabi Adam dan Siti Hawa, dan yang kedua tentang kejadian lahirnya manusia dari wujud asal yang sama yakni percampuran dua mani yang menjadi *nutfah*, *'alaqah*, dan *mudhghah*. Dari ikatan inilah bahwa manusia adalah makhluk yang sama (egaliter) dan dengan karunia-Nya Allah hadirkan keberagaman dari warna-wajah hingga suku bahasa serta budayanya dari asal perbedaan iklim cuaca dan geografi buminya. Dan konsep saling kenal-mengenal, menjadi turunnya dari tujuan diciptakan-Nya keberagaman manusia namun dari asal yang sama. Karna pangkal awal dari hadirnya konflik adalah

perbedaan, namun tidaklah Allah ciptakan kebaikan dan keburukan melainkan sebagai ujian bagi manusia, maka pesan dari Al-Hujurat ayat 13 sebaik-baik manusia adalah yang bertaqwa yakni tau dan sadar akan keberagaman dan tujuannya hingga hadirnya toleransi yang didapat dengan saling kenal-mengenal. Dalam konsep ini, pendidikan Multikultural sebagai eksploitasi perbedaan yang merupakan keniscayaan dan anugra yakni perbedaan dan keberagaman Agama, budaya, bahasa, sosial dan suku. Dalam konsep kenal-mengenal tidak sekedar didorong untuk tau tapi juga pengakuan, penerimaan, dan penghargaan akan keberagaman yang ada, dengan saling kenal-mengenal akan memberi pengetahuan dan kebermanfaatana.

Dengan kesadaran akan persaudaraan, egaliter dan dengan kenal-mengenal, menjadi bagian jawaban untuk memecahkan tantangan pendidikan multikultural dalam penerapan pendidikan salah satunya dalam pendidikan Islam yakni menjaukan dari Intoleransi dan fanatisme dalam agama dan keberagamannya yang ada. yang kemudian menghubungkan pada orientasi pendidikan Multikultural yakni mencakup dari, kemanusiaan, kebersamaan, kesejakteraan, proposional, pluralitas dan heterogenitas serta anti hegemoni dan dominasi. Hingga terjawablah asal mula hadirnya konflik adalah perbedaan, namun dapat diredamkan dengan saling kenal mengenal dan persaudaraan.

Aplikasi Pendidikan Multikultural dalam QS. Al-Hujurat Ayat 11-13

Aplikasi dan peranan pendidikan multikultural dalam pendidikan Indonesia ditempatkan dalam tiga peranan, sebagai falsafah pendidikan, pendekatan pendidikan dan bidang kajian dalam pendidikan. Sehingga aplikasi pendidikan Multikultural dalam sekolah-sekolah telah lama di galakkan, dengan penggalakan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Saluli dalam Pendidikan *Multikultural dalam Islam* menguraikan, prinsip dalam pendidikan multikultural adalah pendidikan

yang mengajarkan keadilan, persamaan atau egaliter, bagi kedudukan maupun kesempatan dalam belajar, lebih dari itu prinsip pendidikan multikultural juga menekankan dalam pengajaran toleransi dan menghargai orang lain.(Saluli 2019, 79)

Prinsip-prinsip tersebut tertuangkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13, dimana mampu dikembangkan dan diimplikasikan dalam bentuk pendidikan di sekolah dengan juga menanamkan nilai dan konsep pendidikan multikultural yang telah dijabarkan sebelumnya. Aplikasi pendidikan multikultural dalam ayat ini yakni;

Al-Hujurat ayat 11, pada ayat ini aplikasi pendidikan multikultural dapat dilangsungkan dengan menerapkan pendidikan yang menghindari sifat-sifat yang menyebabkan konflik, seperti mengolok-olok, prasangka buruk dan memangil dengan gelar yang buruk.

Al-Hujurat ayat 12, pada ayat ini menerapkan pendidikan multikultural dengan metode *islah* yakni klarifikasi dan menghindarkan dari hal-hal yang menimbulkan salah faham. Metode *islah* yakni dengan menafikan hal-hal yang buruk sebagai damai pasif sebelum menetapkan hal-hal baik sebagai damai positif. Menjauhkan prasangka dan mengedepankan *islah* hingga tercegahnya sikap saling berburuk sangka, mengolok-olok hingga konflik yang berkelanjutan antar hubungan sosial.

Dan Al-Hujurat ayat 13, pelaksanaan pendidikan multikultural dengan metode *ta'aruf* antar manusia dan keberagaman yang ada, dengan saling kenal mengenal. Dengan saling mengenal dapat saling mendapat pelajaran, pengalaman, dan saling memberi kebermanfaatan serta toleransi. Dalam aplikasi ini, pendidikan multikultural dialirkan secara intraduktif yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural kedalam mata pelajaran pada setiap pembelajaran seperti bahasa, sains, ekonomi dan juga pembelajaran agama termasuk pendidikan

Agama Islam. Dengan terintegrasinya nilai-nilai multikultural dalam muatan mata pembelajaran menjadi sarana dalam penanaman nilai pendidikan multikultural secara kuantitatif dan kualitatif agar mudah dan tidak lagi berkultur teoristik namun lebih dapat diperluas dan difahami secara praktik dalam kehidupan.

Selain itu upaya upaya aplikasi pendidikan multikultural dengan jalan *at-taaruf* memperkenalkan dan saling memahami antar keberagama yang terintegrasikan dalam mata pelajaran dalam proses pendidikan formal dianggap bagian strategi yang efektif dimana pendidikan adalah sistem rekayasa sosial yang paling berpengaruh dalam mewarnai dan membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari hari.

Namun dalam era pendidikan pandemi saat ini yang kemudian dibenturkan dengan berbagai keterbatasan dalam pembelajrana yang dilakukan secara virtual atau jarak jauh, hal ini sedikit mengikis dan mendegrasi dari baik muatan pembelajaran maupun aspek pembelajran yang hanya mampu tersampaikan secara langsung. Seperti halnya dalam pembelajaran daring saat ini yang berkrtergantungan dengan jejaring yang membawa pada pembelajaran mengudara dipandang hanya mampu secara efektif mentrasfer aspek kenowleg dan sedikit aspek afaktif yang dapat diserap peserta didik. Hal ini menjadi bagian permasalahan dan hambatan pendidikan multikultural pada masa kini.

Dalam hal ini muatan pendidikan multikultural dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bagaimana Allah menciptakan Manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling kenal-mengenal, dalam tafsirnya Hamka menurunkan bagaimana muara dari bangsa-bangsa dan suku suku adalah bagian dari keluarga, dan inilah pendidikan yang harusnya menjadi sorotan secara maksimal yakni pendidikan dalam keluarga.

Era pandemi seolah mengingatkan dan mengembalikan kita dengan cara pendidkan

Rasulullah dimana belum dikenalnya lembaga-lembaga pendidikan yang disebut Pendidikan Formal yakni sekolah, namun saat itu Rasulullah mengajarkan Pendidikan Informal yang dimulai dari keluarga tempat pertama pendidikan muasal dan Pendidikan Non Formal yakni pendidikan dalam masyarakat berupa *majelis-majelis ilmu* yang pada masa Rasulullah disebut dengan *Baitul Arkom* sebuah pendidikan yang dibangun dalam masyarakat yang pada masa itu bertempat di rumah sahabat Arkom, dan juga bagaimana Rasulullah mengajarkan dan menjadikan Masjid sebagai pusat peradaban dan juga pendidikan (Al-Mubarakfuri 2011). Hal ini kiranya perlu kembali disentuh dan menjadi perhatian khusus termasuk dalam integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang sangat penting difahami, diakui, dan terus diakomodasikan dalam semangat multikulturalisme

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kajian pustaka yang telah penulis lakukan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Quran perspektif tafsir Al-Azhar, maka penulis dapat menyimpulkan Al-Quran yang merupakan pedoman hidup umat manusia yang selalu memberikan solusi dan juga petunjuk yang tak kenal zaman telah juga menjawab problematika keberagaman dan kemultikulturalan yang dapat dijawab dalam pendidikan yakni pada Interpretasi QS. Al-Hujurat ayat 11-13 yang memuat akan konsep, nilai, serta aplikasi pendidikan multikultural. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 11-13 menyebutkan 1) Nilai Perdamaian 2) Nilai Kearifan 3) Nilai Inklusivisme 4) Nilai Toleransi 5) Nilai Humanisme. Dan konsep pendidikan multikultural yakni 1) Konsep menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok dan menghina diri sendiri, 2) Konsep menjauhkan diri dari prasangka buruk, tajassus, dan ghibah, dan 3) Konsep menjalin persaudaraan dan saling kenal-

mengenal. Serta metode atau aplikasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan multikultural, menghindari sifat-sifat yang menyebabkan konflik, penerapan metode *islah* dan mendahulukan damai pasif sebelum damai positif, serta metode ta'aruf yang dapat diimplementasikan pada integrasi pembelajaran dalam tiap mata-pelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abdul Hayy. (2012,) *Metode Tafsir Maudu'i dan Cara Penerapannya*. Jakarta: Raja Geafindo Persada.
- Al-Mubarakfuri, Syafiyurrahman. (2011,) *Shirah Nabawiyah*. Jakarta: Umul Qura.
- Amirin. (2012.) "Implementasi pendekatan pendidikan multicultural kontekstual berbasis kearifan local di Indonesia". *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*. Vol 1 (3).
- Baidi. (2016) *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikulturalisme Perspektif Psikologi Sosial Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Depertemen Agama RI. (2009,). *Al-Quran dan Terjemah*. Bandung: PT Sygma.
- Hamka. (2005,). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid I, Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2001,). *Tafsir Al-Azhar*. Juz 25-26, Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2014,). *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. (2017,). *Akhlakul Karimah*. Jakarta: Gema Insani.
- Irfani, Ranu Nada. (2017,). "Konsep Teori Belajar dalam Islam Perspektif Al Quran dan Hadits". *Jurnal Ta'dib* Vol. 6 (1).

- Hasan, Ismail. (2014,). “ Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan” Jurnal An Nuha Vol.1 (1).
- Lasijan. (2014,). “Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam”. Jurnal TAPIs Vol.10 (02).
- Mahfud, Choirul. (2010,). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naim, Ngainum dan Ahmad Sauqi. (2008,). *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.
- Rahmat. (2019,). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*. Depok: Rajawali Press.
- Rukiyati. (2012,). “Landasan dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia”. Jurnal Humanika: MKU UNY Vol.12 (1).
- Said, Muhammad Sameh. (2019,). *Muhammad Sang Yatim*. Bandung: Cordoba.
- Saluli. (2019,). “Multikultural dalam Islam”. Jurnal Religi: Vol.17 (1).
- Shihab, Qurais. (2017,). *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 13, Cetakan VII, Jakarta: Lentera Hati.
- Suparlan, Parasudi dkk. (2015,). *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Kementerian Budaya dan Pariwisata.
- Siyono, S. (2021). Multicultural Education at Pesantren (The Study of API ASRI Islamic Boarding School at Tegalrejo Magelang). *Bulletin of Science Education*, 1(1), 83-90.
- Syafutra, S., Montessori, M., & Suhono, S. (2021). Local Awareness in Making Social Integration of Society at Mendahara District. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 6(2), 278-292.
- Tilaar, H.A.R. (2004,). *Multikulturalisme-Tantangan Tntangan Global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tulus, Moh. (2014,). “Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural”, Jurnal J-PAII/Januai-Juli.
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Welianto, Ari. “Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia” dalam www.kompas.com diunduh pada tanggal 06 Februari 2020
- Zamroni. (2002,). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGFAR Publisihing.